

## Pengenalan Konsep Autonomous Learning dalam Peningkatan Kompetensi Berbahasa Asing di Tingkat SMA (SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru)

Khulaifiyah<sup>1\*</sup>, Safriani Novitri<sup>2</sup>, Patricia Niken<sup>3</sup>, Rahmadani Noviandhita<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia  
[khulaifiyah@edu.uir.ac.id](mailto:khulaifiyah@edu.uir.ac.id)

Received September 2025; Revised October 2025; Accepted October 2025

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk Pengenalan Konsep Autonomous Learning dalam Peningkatan Kompetensi Berbahasa Asing di Tingkat SMA (SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru). Melalui Autonomous Learning, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan Kompetensi Berbahasa Asing khususnya Bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru dengan peserta siswa X Putri SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum terbiasa dengan pola belajar mandiri dan masih sangat memerlukan instruksi guru. Beberapa hambatan utama yang dihadapi antara lain masih kurangnya motivasi, adanya keterbatasan akses terhadap materi, masih minimnya dukungan lingkungan, serta belum tersedianya sistem pendampingan yang efektif. Meski demikian, respon siswa terhadap pengenalan konsep ini cukup positif, dan mereka menunjukkan antusiasme untuk mencoba strategi belajar mandiri yang diperkenalkan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya belajar mandiri yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, serta mendorong pihak sekolah dan guru untuk menciptakan atmosphere yang mendukung pembelajaran otonomi dalam penguasaan bahasa asing.

**Kata Kunci :** Kemandirian Belajar, Kompetensi Berbahasa Asing

### ABSTRACT

The community service activity aims to introduce the concept of Autonomous Learning to enhance foreign language competence at the high school level (SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru). Through Autonomous Learning, it is expected that students will be independently improve their foreign language competence, particularly in English. The activity was conducted at SMA IT Imam As-Syafii 2, Pekanbaru, involving female students from Grade X. The results indicate that most students are still not accustomed to self-directed learning and continue to rely heavily on teacher instructions. Several major challenges have been identified, including low motivation, limited access to learning materials, insufficient environmental support, and the absence of an effective mentoring system. Nevertheless, students' responses to the introduction of this concept were quite positive, showing enthusiasm to try the self-learning strategies introduced. This activity is expected to serve as an initial step toward fostering a sustainable culture of autonomous learning within the school environment and to encourage the school and teachers to create an atmosphere that supports learner autonomy in foreign language acquisition.

**Keywords:** *Autonomous Learning, English Competence*

**Corresponding Author:** Khulaifiyah, Universitas Islam Riau, Email: khulaifiyah@edu.uir.ac.id

**Copyright © 2025:** Khulaifiyah, Safriani Novitri, Patricia Niken, Rahmadani Noviandhita

**How to Cite:** Khulaifiyah., Novitri, S., Niken, F., Noviandhita, R. (2025). Pengenalan Konsep Autonomous Learning dalam Peningkatan Kompetensi Berbahasa Asing di Tingkat SMA (SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru). *Community Education Engagement Journal*, 7 (1), 67-76



DOI: <https://doi.org/10.25299/ceej.v7i1.24933>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing Di SMA IT Imam As-Syafi'i 2 Pekanbaru, khususnya bahasa Inggris, telah menjadi bagian integral dari kurikulum. Namun, sebagaimana yang juga dialami oleh banyak sekolah lainnya, proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas di SMA IT Imam As-Syafii juga sering kali masih menghadapi tantangan terutama kelas Bahasa asing. Tantangan meliputi Keterbatasan jam pelajaran, kurangnya media pembelajaran interaktif, serta terbatasnya waktu praktik membuat proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memberikan hasil yang optimal. Halimah (2018) mengatakan bahwa siswa cenderung hanya mempelajari teori tanpa banyak kesempatan untuk mengasah keterampilan praktis seperti berbicara dan mendengarkan dalam konteks nyata. Hal ini menyebabkan banyak siswa merasa kurang percaya diri ketika harus menggunakan bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah. Untuk menjawab tantangan diatas, perlu ada pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Yusnimar (2019) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang efektif dan relevan adalah *autonomous learning* atau pembelajaran mandiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Melalui *autonomous learning*, siswa dapat menentukan tujuan belajar mereka, memilih sumber belajar yang sesuai, menetapkan jadwal belajar mandiri, dan mengevaluasi kemajuan mereka secara berkelanjutan (Khasanah 2021). Selain itu, kemajuan teknologi digital juga menyediakan berbagai platform dan media yang dapat mendukung pembelajaran bahasa secara mandiri, mulai dari aplikasi pembelajaran bahasa, video edukatif, podcast, hingga forum diskusi daring.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami berkomitmen untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di SMA IT Imam As-Syafi'i 2 Pekanbaru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan konsep dan praktik *autonomous learning* kepada siswa-siswi, memberikan pelatihan strategi belajar mandiri yang aplikatif, serta memotivasi mereka agar lebih aktif dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuan bahasa asing mereka. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga dapat membentuk karakter pembelajar mandiri yang siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Di akhir pengabdian, tim menyebarkan angket melalui G-Form terkait beberapa hal yakni, hambatan Psikologis, Motivasi dan Hambatan Sikap, Hambatan Sumber Daya dan Lingkungan, Hambatan Institusional/Pengajaran.

Dengan menerapkan *autonomous learning*, siswa diharapkan dapat memaksimalkan potensi mereka dalam belajar bahasa Inggris di luar jam pelajaran formal. Mereka juga akan terbiasa mengembangkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan, yang tidak hanya bermanfaat dalam aspek bahasa, tetapi juga dalam aspek akademik lainnya. Kemampuan untuk belajar secara mandiri menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di tengah perubahan global yang cepat.

*Autonomous learning* atau pembelajaran mandiri merupakan pendekatan belajar di mana peserta didik memegang peran aktif dan bertanggung jawab penuh atas proses belajarnya. Dalam konteks ini, siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada arahan guru atau sistem

pembelajaran formal, melainkan memiliki kesadaran untuk mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya secara mandiri.

Dafei (2007) mengatakan bahwa ciri utama dari *autonomous learning* mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

1. Inisiatif dalam belajar dimana siswa secara aktif memulai proses belajar, mencari tahu apa yang perlu dipelajari, dan menetapkan tujuan belajarnya sendiri.
2. Pengaturan diri (self-regulation), siswa mampu mengelola waktu, memilih metode belajar yang sesuai, serta menentukan prioritas dalam proses belajar.
3. Refleksi, disini siswa melakukan peninjauan terhadap apa yang telah dipelajari, apa yang masih menjadi kelemahan, dan bagaimana memperbaikinya.
4. Evaluasi mandiri, siswa menilai sejauh mana kemajuan belajarnya, baik secara formal maupun informal, dan menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk meningkatkan efektivitas belajar di masa depan.

Salah satu fokus utama dalam *autonomous learning* adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber belajar secara efektif. Di era digital saat ini, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks atau guru, melainkan sangat beragam termasuk video pembelajaran, artikel online, aplikasi pembelajaran, podcast, forum diskusi, hingga media sosial edukatif. Dengan keterampilan manajemen sumber belajar yang baik, siswa dapat memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Dengan kata lain, *autonomous learning* tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab yang penting dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

Peran Siswa dalam Autonomous Learning Adalah sebagai berikut: 1) Mengambil Tanggung Jawab Belajar, 2) Menetapkan Tujuan Belajar (Goal Setting), 3) Mengelola Waktu dan Strategi Belajar, 4) Menggunakan Sumber Belajar Secara Kreatif, 5) Monitoring dan Evaluasi Diri (Self-Monitoring & Self-Assessment), 6) Meningkatkan Motivasi dan Sikap Positif, 7) Berani Mencari Umpan Balik dan 8) Membangun Kemandirian Berbasis Teknologi (Nugraha, 2022).  
Manfaat untuk Kompetensi Bahasa Asing: 1) Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Berbahasa, 2) Fleksibilitas dan Akses Tanpa Batas, dan 3) Membentuk Lifelong Learning Habi

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru dengan peserta adalah siswa SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru Kegiatan ini dilaksanakan di hari Rabu 3 September 2025. Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu dengan memberikan materi tentang *autonomous learning* kepada peserta didik di SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru dan pengisian angket. Waktu pengisian angket tidak lebih dari 3 hari kerja dan disebarkan kepada peserta pengabdian yakni Siswa SMA IT Imam As -Syafii kelas X.

Dalam kegiatan ini pemateri membahas tentang definisi Autonomous Learning, Peran Siswa dalam Autonomous Learning dan Strategi Siswa untuk mewujudkan Autonomous Learning. Setelah itu, peserta diberikan pelatihan praktik strategi belajar mandiri, termasuk cara mengatur waktu belajar, memilih sumber belajar yang efektif, dan melakukan evaluasi diri. Selama periode tertentu, pendampingan dilakukan untuk membantu siswa mengimplementasikan strategi belajar mandiri dengan monitoring dan feedback secara berkala. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan diskusi reflektif untuk mengukur pemahaman serta perubahan sikap belajar siswa. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan secara tertulis dan visual, kemudian disusun laporan hasil pelaksanaan yang akan disampaikan kepada pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dengan menggunakan kuisioner yang berisi 10 pertanyaan terkait 4 aspek yang menjadi hambatan keterlaksanaan autonomus learning terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris siswa, yakni Hambatan Psikologis, Motivasi dan Hambatan Sikap, Hambatan Sumber Daya dan Lingkungan, Hambatan Institusional/Pengajaran (A-D). Data hasil pengabdian disajikan dalam bentuk persentase pada setiap pertanyaan kuisioner. Berikut adalah persentase hasil angket:

Tabel 1. Hasil Angket Hambatan Psikologis, Motivasi dan sikap, Sumber daya dan institusional

No.	Aspek Penilaian	Persentase
<b>A. Hambatan Psikologis</b>		
1	Cemas saat belajar bahasa asing secara mandiri	36,7%
2	Kurang percaya diri ketika belajar bahasa asing secara mandiri?	35%
3	Kewalahan saat harus mengatur waktu belajar sendiri.	32%
4	Takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris tanpa bantuan guru.	42,5%
5	Tidak memiliki kontrol atas proses belajar saya sendiri.	44,5%
6	Ragu bisa belajar bahasa Inggris dengan efektif tanpa bimbingan langsung.	42,9%
7	Stres ketika harus berbicara dalam bahasa Inggris sendiri.	32,5%
8	Frustrasi ketika belajar secara mandiri karena hasilnya tidak langsung terlihat.	35,1%
9	Menunda-nunda belajar bahasa Inggris secara mandiri.	37,3%
10	Lebih nyaman belajar jika dipandu oleh guru secara langsung.	52,3%
<b>B. Motivasi dan Hambatan Sikap</b>		
1	Termotivasi untuk belajar bahasa Inggris di luar kelas.	24,7%
2	Menunggu tugas dari guru daripada belajar sendiri.	27,9%
3	Pembelajaran mandiri tidak sepenting pembelajaran di kelas.	13,6%
4	Kurang tertarik pada aktivitas belajar bahasa Inggris di luar tugas sekolah.	22,1%
5	Bertanggung jawab atas kemajuan belajar saya sendiri.	15,6%
6	Belajar bahasa Inggris adalah kewajiban, bukan kebutuhan pribadi.	37,3%
7	Menetapkan target pribadi dalam belajar bahasa Inggris.	44,2%
8	Yakin apakah usaha belajar mandiri saya akan berhasil.	34,1%
9	Percaya bahwa belajar mandiri bisa meningkatkan kemampuan berbicara saya.	26,6%
10	Cepat kehilangan minat saat belajar bahasa Inggris sendiri.	28,6%
<b>C. Hambatan Sumber Daya dan Lingkungan.</b>		
1	Kesulitan menemukan materi belajar bahasa Inggris yang sesuai untuk belajar mandiri.	43,5%
2	Lingkungan rumah tidak mendukung untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri.	30,8%
3	Tidak memiliki akses yang cukup ke internet atau teknologi untuk belajar sendiri.	13,6%
4	Tidak ada tempat belajar yang tenang bagi saya untuk belajar bahasa Inggris di luar kelas.	23,1%
5	Tidak tahu bagaimana menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran bahasa Inggris.	27,6%
6	Materi belajar bahasa Inggris mandiri sering terlalu sulit dipahami.	39,9%
7	Tidak memiliki teman belajar untuk berlatih berbicara secara mandiri.	37,7%
8	Kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk belajar bahasa Inggris sendiri.	46,4%
9	Materi yang tersedia secara online tidak cukup membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara.	35,1%
10	Mebutuhkan bimbingan dalam memilih sumber belajar mandiri yang efektif.	38,3%

D. Hambatan Institusional/Pengajaran.		
1	Guru jarang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri.	10,7%
2	Kurikulum di sekolah tidak menyediakan ruang untuk belajar mandiri.	21,8%
3	Tidak mendapatkan pelatihan tentang cara belajar bahasa Inggris secara mandiri.	29,9%
4	Evaluasi belajar di sekolah hanya menekankan hasil, bukan proses belajar mandiri.	26,6%
5	Tidak ada sistem pendampingan untuk membantu belajar secara mandiri.	31,8%
6	Guru tidak memberi cukup umpan balik untuk mendukung pembelajaran mandiri.	15,6%
7	Sekolah kurang menyediakan sumber daya untuk pembelajaran mandiri.	25,3%
8	Pembelajaran di kelas lebih fokus pada hafalan daripada pengembangan komunikasi mandiri.	36,7%
9	Tidak ada kebijakan sekolah yang mendorong pembelajaran otonom siswa.	22,4%
10	Guru lebih mendorong pembelajaran berbasis tugas daripada kemandirian belajar.	35,7%

Pada bagian A terkait Hambatan Psikologis, berdasarkan hasil kuisioner pertanyaan Nomor 1, sebanyak 36,7% siswa menyatakan bahwa mereka sering merasa cemas saat harus belajar bahasa Inggris secara mandiri. Daflizar (2024) mengatakan bahwa kecemasan ini biasanya muncul saat harus berlatih berbicara atau menggunakan bahasa asing di luar lingkungan kelas, terutama karena takut melakukan kesalahan atau dinilai oleh orang lain. Hasil kuisioner pertanyaan Nomor 2 menunjukkan bahwa 35% siswa mengaku merasa kurang percaya diri saat belajar bahasa asing secara mandiri. Rasa kurang percaya diri ini terutama muncul saat siswa harus berbicara atau menulis dalam bahasa asing tanpa bimbingan langsung dari guru. Dari hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 3, sebanyak 32% siswa menyatakan bahwa mereka merasa kewalahan saat harus mengatur waktu belajar secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan merancang jadwal belajar pribadi, serta adanya berbagai aktivitas sekolah dan non-sekolah yang bersamaan, seperti tugas, ujian, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 4, sebanyak 42,5% siswa menyatakan bahwa mereka merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara dalam bahasa Inggris tanpa kehadiran atau bimbingan guru. Ketakutan ini umumnya muncul karena rasa tidak percaya diri terhadap kemampuan sendiri, serta kekhawatiran akan dihakimi atau ditertawakan jika berbicara dengan salah. Hasil kuisioner Pertanyaan menunjukkan bahwa sekitar 44,5% siswa merasa tidak memiliki kendali atas proses belajar mereka sendiri. Mereka menyampaikan bahwa dalam pembelajaran mandiri, sering kali mereka tidak tahu harus mulai dari mana, materi apa yang harus dipelajari terlebih dahulu, dan bagaimana cara mengevaluasi hasil belajarnya. Berdasarkan hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 6, sebanyak 42,9% siswa merasa ragu terhadap kemampuan mereka untuk belajar bahasa Inggris secara efektif tanpa bimbingan langsung dari guru. Volya, dkk (2025) mengatakan bahwa keraguan ini muncul karena selama ini siswa terbiasa mendapatkan arahan dan pengawasan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga ketika dihadapkan pada pembelajaran mandiri, mereka merasa kurang yakin dapat mencapai hasil yang optimal. Hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 7 menunjukkan bahwa 32,5% siswa mengaku sering merasa stres saat harus berbicara bahasa Inggris secara mandiri tanpa bimbingan guru. Stres ini biasanya muncul akibat rasa takut salah, tekanan untuk berbicara dengan lancar, serta kekhawatiran terhadap penilaian dari orang lain. Berdasarkan hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 8, sebanyak 35,1% siswa mengaku merasa frustrasi saat belajar bahasa asing secara mandiri karena hasil belajar yang mereka peroleh tidak langsung tampak atau terasa. Rasa frustrasi ini muncul akibat ekspektasi yang tinggi

untuk mendapatkan kemajuan secara cepat, sementara proses belajar mandiri biasanya membutuhkan waktu lebih lama dan konsistensi yang berkelanjutan. Hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 9 menunjukkan bahwa 37,3% siswa mengakui sering menunda-nunda atau menunda waktu belajar bahasa Inggris secara mandiri. Kebiasaan menunda ini biasanya disebabkan oleh kurangnya motivasi, rasa bosan, serta kesulitan dalam mengatur waktu belajar secara efektif. Berdasarkan hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 10 sebanyak 52,3% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat belajar bahasa Inggris dengan bimbingan langsung dari guru.

Pada Bagian B terkait Motivasi dan Hambatan Sikap, hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 1 menunjukkan bahwa 24,7% siswa merasa kurang termotivasi untuk belajar bahasa Inggris di luar jam pelajaran di kelas. Kurangnya motivasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya minat terhadap materi pembelajaran, rasa bosan, serta kurangnya dukungan atau dorongan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 2 sebanyak 27,9% siswa mengaku lebih memilih menunggu tugas atau arahan langsung dari guru daripada aktif belajar secara mandiri. Sikap ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap bimbingan guru dan kurangnya inisiatif untuk mengambil tanggung jawab belajar sendiri di luar kelas. Hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 3 menunjukkan bahwa 13,6% siswa berpendapat bahwa pembelajaran mandiri kurang penting dibandingkan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan guru. Pandangan ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan peran penting *autonomous learning* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa asing secara menyeluruh. Hasil kuisioner menunjukkan Pertanyaan Nomor 4 bahwa 22,1% siswa merasa kurang tertarik untuk melakukan aktivitas belajar bahasa Inggris di luar tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Kurangnya minat ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti materi pembelajaran yang dirasa membosankan, kurangnya variasi dalam metode belajar, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil kuisioner menunjukkan Pertanyaan Nomor 5 bahwa 15,6% siswa mengaku tidak merasa bertanggung jawab atas kemajuan belajar bahasa Inggris mereka secara mandiri. Sikap ini mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya peran aktif siswa dalam mengelola dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri. Hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 6 menunjukkan bahwa 37,3% siswa berpendapat bahwa belajar bahasa Inggris lebih merupakan kewajiban yang harus dipenuhi daripada kebutuhan pribadi yang diinginkan atau diminati. Pandangan ini mencerminkan sikap belajar yang bersifat pasif dan berfokus pada pemenuhan tuntutan sekolah, bukan pada pengembangan diri secara intrinsik. Hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 7 menunjukkan bahwa 44,2% siswa mengaku jarang atau bahkan tidak pernah menetapkan target pribadi dalam proses belajar bahasa Inggris secara mandiri. Kurangnya penetapan target ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki perencanaan yang jelas dan tujuan yang spesifik dalam belajar, sehingga proses belajar cenderung kurang terarah dan kurang fokus. Hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 8 menunjukkan bahwa 34,1% siswa merasa ragu atau tidak yakin terhadap keberhasilan usaha belajar mandiri yang mereka lakukan. Keraguan ini biasanya muncul karena kurangnya pengalaman, hasil belajar yang belum memuaskan, atau kurangnya dukungan dan arahan selama proses belajar mandiri. Hasil kuisioner Pertanyaan Nomor 9 menunjukkan bahwa 26,6% siswa kurang percaya bahwa belajar mandiri dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Kurangnya kepercayaan ini mungkin disebabkan oleh pengalaman sebelumnya yang kurang berhasil, kurangnya panduan yang memadai saat belajar sendiri, atau ketidakpastian tentang metode belajar yang tepat. Hasil kuisioner Pertanyaan nomor 10 menunjukkan bahwa 28,6% siswa mengaku cepat kehilangan minat ketika belajar bahasa Inggris secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kehilangan motivasi menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam proses *autonomous learning*.

Pada Bagian C terkait Hambatan Sumber Daya dan Lingkungan. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 1 menunjukkan bahwa 43,5% siswa menyatakan mengalami kesulitan dalam menemukan materi belajar bahasa Inggris yang sesuai untuk kegiatan *autonomous learning*. Persentase ini menunjukkan bahwa responden menghadapi hambatan dalam mengakses atau memilih materi yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar mereka. Hasil kuisisioner menunjukkan Pertanyaan Nomor 2 bahwa 30,8% siswa mengaku bahwa lingkungan rumah mereka tidak mendukung untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri. Pratama & Kuswardani (2022) Mengatakan bahwa hambatan ini meliputi kondisi rumah yang bising, kurangnya ruang belajar yang nyaman, gangguan dari anggota keluarga, serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti akses internet yang tidak stabil dan ketersediaan perangkat teknologi. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 3 menunjukkan bahwa 13,6% siswa menyatakan bahwa mereka tidak memiliki akses yang cukup ke internet atau teknologi yang mendukung untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri. Hambatan ini sangat signifikan mengingat pembelajaran mandiri, terutama dalam penguasaan bahasa asing, banyak memanfaatkan sumber belajar digital seperti aplikasi, video, dan platform online lainnya. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 4 menunjukkan bahwa 23,1% siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki tempat belajar yang tenang untuk belajar bahasa Inggris di luar jam pelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan mencari ruang belajar yang kondusif di lingkungan sekitar mereka, baik di rumah maupun di tempat umum. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 5 menunjukkan bahwa 27,6% siswa mengaku bahwa mereka tidak tahu bagaimana cara menggunakan aplikasi atau platform pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menghadapi kendala dalam literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mandiri. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 6 menunjukkan bahwa 39,9% siswa menyatakan bahwa materi belajar bahasa Inggris mandiri yang mereka akses seringkali terlalu sulit dipahami. Persentase ini menunjukkan bahwa sekitar sepertiga siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang disediakan untuk belajar mandiri, terutama materi yang tidak disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa mereka. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 7 menunjukkan bahwa 37,7% siswa merasa tidak memiliki teman belajar untuk berlatih berbicara secara mandiri dalam bahasa Inggris. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa menghadapi hambatan dalam mengembangkan keterampilan berbicara karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dan berlatih bersama teman sebaya. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 8 menunjukkan bahwa 46,4% siswa merasa kesulitan menemukan waktu yang tepat untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri. Persentase ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami tantangan dalam mengatur waktu belajar mereka di tengah padatnya jadwal kegiatan sekolah, tugas-tugas lain, serta aktivitas pribadi. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 9 menunjukkan bahwa sekitar 35,1% siswa merasa bahwa materi belajar bahasa Inggris yang tersedia secara online tidak cukup membantu dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa kurang puas dengan kualitas atau jenis materi daring yang mereka akses untuk latihan speaking secara mandiri. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 10 menunjukkan bahwa sekitar 38,3% siswa merasa membutuhkan bimbingan dalam memilih sumber belajar mandiri yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menentukan materi atau platform belajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka.

Pada Bagian D terkait Hambatan Institusional/Pengajaran. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 1 menunjukkan bahwa 10,7% siswa merasa bahwa guru mereka jarang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 2 menunjukkan bahwa 21,8% siswa merasa bahwa kurikulum di sekolah mereka tidak menyediakan ruang yang cukup

untuk belajar mandiri. Persentase ini menandakan bahwa siswa merasa pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih lebih banyak berpusat pada metode pengajaran konvensional dan kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar, khususnya dalam bahasa Inggris. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 3 menunjukkan bahwa 29,9% siswa merasa tidak mendapatkan pelatihan atau bimbingan yang memadai mengenai cara belajar bahasa Inggris secara mandiri. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa belum memperoleh panduan yang jelas dari sekolah atau guru tentang strategi belajar mandiri yang efektif, sehingga mereka merasa kebingungan dan kurang percaya diri saat belajar sendiri. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 4 menunjukkan bahwa 26,6% siswa merasa bahwa evaluasi belajar di sekolah lebih menekankan pada hasil akhir daripada proses belajar mandiri. Persentase ini mengindikasikan bahwa siswa merasa penilaian yang diterima kurang memberikan penghargaan atau perhatian pada usaha dan proses belajar mandiri yang mereka lakukan. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 5 menunjukkan bahwa 31,8% siswa merasa bahwa tidak ada sistem pendampingan yang memadai untuk membantu mereka belajar bahasa Inggris secara mandiri. Persentase ini menunjukkan bahwa merasakan kurangnya dukungan formal dari sekolah atau guru dalam bentuk bimbingan, konsultasi, atau supervisi selama proses pembelajaran mandiri. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 6 menunjukkan bahwa 15,6% siswa merasa bahwa guru mereka tidak memberikan umpan balik yang cukup untuk mendukung pembelajaran mandiri. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa merasa kurang mendapat arahan dan evaluasi konstruktif dari guru selama proses belajar mandiri bahasa Inggris. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 7 menunjukkan bahwa 25,3% siswa merasa bahwa sekolah kurang menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran mandiri bahasa Inggris. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa merasakan keterbatasan fasilitas, bahan belajar, atau akses ke teknologi yang seharusnya dapat membantu mereka belajar secara mandiri dengan lebih efektif. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 8 menunjukkan bahwa 36,7% siswa merasa bahwa pembelajaran di kelas lebih fokus pada hafalan daripada pengembangan kemampuan komunikasi secara mandiri. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa menganggap metode pembelajaran yang diterapkan masih berorientasi pada penguasaan materi secara mekanis, seperti menghafal kosakata dan tata bahasa, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berlatih komunikasi aktif secara mandiri. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 9 menunjukkan bahwa 22,4% siswa merasa bahwa tidak ada kebijakan sekolah yang secara khusus mendorong pembelajaran otonom atau mandiri bagi siswa. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa merasakan kurangnya dukungan formal dari pihak sekolah dalam bentuk kebijakan yang memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri, khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris. Hasil kuisisioner Pertanyaan Nomor 10 menunjukkan bahwa 35,7% siswa merasa bahwa guru mereka lebih mendorong pembelajaran berbasis tugas daripada mengembangkan kemandirian belajar. Persentase ini mengindikasikan bahwa siswa melihat pendekatan guru dalam pembelajaran masih bersifat instruksional dan berorientasi pada penyelesaian tugas, bukan pada pemberdayaan siswa untuk belajar secara mandiri.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema *Pengenalan Konsep Autonomous Learning dalam Peningkatan Kompetensi Berbahasa Asing di Tingkat SMA* telah berhasil dilaksanakan di SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru. Berdasarkan hasil observasi, kuisisioner, dan kegiatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan *autonomous learning* di kalangan siswa masih berada pada tingkat yang cukup rendah. Banyak siswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri, terutama dalam meningkatkan kemampuan

berbahasa Inggris, akibat keterbatasan motivasi, sumber daya, bimbingan, dan kebijakan pendukung dari sekolah.

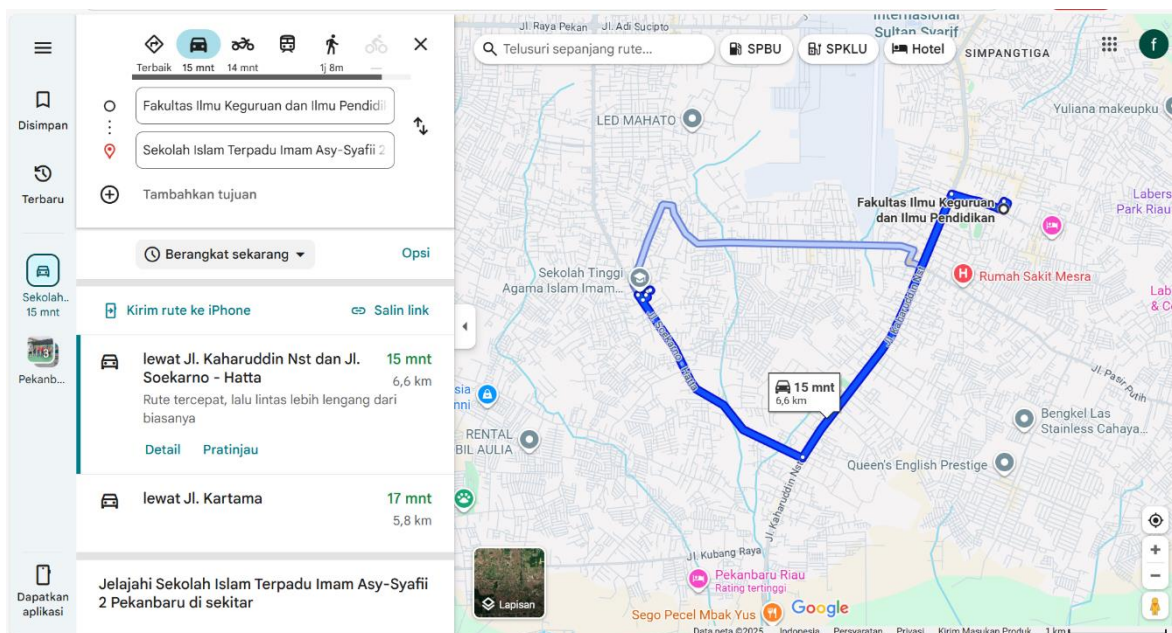
Melalui kegiatan pengenalan konsep *autonomous learning*, siswa mulai memahami pentingnya kemandirian dalam belajar serta strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa asing secara mandiri, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran, manajemen waktu, dan refleksi belajar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini diantaranya, Pimpinan FKIP UIR yang telah memberikan pendanaan Pengabdian yang dalam hal ini di sahkan melalui Direktorat Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM UIR) melalui kontrak Pengabdian Tahun Anggaran 2025 no 1184/Kontrak/P-NK-PKM/DPP-UIR/07-2025; Kepala sekolah SMA IT Imam As-Syafii 2 Pekanbaru, Majelis Guru dan Peserta didik yang teribat; Tim PKM Program studi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Profesi Guru.

## PETA LOKASI MITRA SASARAN

Peta lokasi mitra sasaran berisikan gambar peta lokasi mitra yang dilengkapi dengan penjelasan jarak mitra sasaran dengan perguruan tinggi pelaksana. Jenis font Cambria 11, 1 spasi.



Gambar 2. Peta Lokasi Mitra Sasaran

## DAFTAR PUSTAKA

- Daflizar. (2023). Approaches to Foster Learner Autonomy in EFL Learning: A Literature Review. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 6(1), 148-160. DOI:10.33503/journey.v6i1.621
- Daflizar, D. (2024). Out of Class Speaking Anxiety among Indonesian EFL Students and Its Relationship with Self Perceived Speaking Skills, Vocabulary Proficiency, and Gender. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 240-253. DOI:10.33394/jollt.v12i1.9342
- Halimah. (2018). Boosting students' speaking ability through Community Language Learning. *Studies in English Language and Education*, 5(2), 230-239, Syiah Kuala University Banda Aceh, Indonesia.
- Khasanah, U. (2021). "Pengaruh Tingkat Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran Ipa." *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan X(5):520-35*.
- Nugraha, I. K. A. S. (2022). EFL Students' Learning Autonomy During Emergency Online Remote Learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(1). DOI:10.23887/jpbi.v10i1.49315
- Pratama, W., & Kuswardani, R. (2022). Environmental factors affecting learners' autonomy in the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*, 2(2), 11335.
- Volya, D., Hadiyanto, H., Haryanto, E., & Abrar, M. (2025). Students' Perception of Autonomous English Learning. *International Journal of Language Teaching and Education*, 9(1), 31-40. DOI:10.22437/ijolte.v9i1.43358
- Yusnimar. (2019). Autonomous Learning and Teacher Guidance: Towards the Improvement of EFL Students' Prepared Talk in Speaking Practice. *Studies in English Language and Education*, 6 (1), 98-108. Syiah Kuala University Banda Aceh, Indonesia.